

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Yunus bin Amitai merupakan seorang tokoh dalam Kitab Perjanjian Lama. Ia juga merupakan seorang nabi yang hidup pada masa pemerintahan Yerobeam II. Kisah kehidupan nabi Yunus diceritakan dalam dua Kitab. Kitab 2 Raja-raja dan Kitab Yunus.

Kisah nabi Yunus digambarkan sebagai pribadi yang keras kepala, yang lebih mementingkan dirinya sendiri dan juga bangsanya. Ia mengesampingkan tugas panggilan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya untuk memberitakan pertobatan bagi bangsa Niniwe. Penggambaran-penggambaran yang lahir tentang pribadi Yunus terkesan negatif. Namun benarkah kehidupan nabi Yunus berisikan tentang hal-hal negatif saja? Apakah dengan sikap negatif yang Yunus perlihatkan membuat Tuhan tetap ingin memakai nabi-Nya? Apakah Tuhan salah dalam memilih nabi-Nya?

Benar bahwa kisah Yunus digambarkan negatif. Namun penulis ingin memberikan sesuatu yang berbeda yang bersifat positif dari nabi Yunus. Penulis menggunakan konteks kehidupan penulis ketika menulis Kitab Yunus dan kehidupan pada saat nabi Yunus hidup. Penulis Kitab Yunus hidup pada abad ke V SM sedangkan nabi Yunus hidup pada abad ke VIII.

Pada abad ke V ini bangsa Israel berada dalam masa-masa setelah pembuangan dari Babel. Pada masa ini bangsa Israel kembali pada proses berbenah dan memulihkan diri pasca pembuangan. Pembentukan diri membuat bangsa Israel lebih eksklusif yang

memandang Tuhan hanya milik bangsa Israel dan menolak perkawinan campur yang akan membahayakan iman mereka.

Pada abad ke VIII ini bangsa Israel berada pada masa-masa kejayaan. Bangsa Israel melalui nubuatan nabi Yunus yang hidup pada waktu itu berhasil mengembalikan batas-batas wilayah yang telah direbut sebelumnya oleh bangsa Aram. Pada masa ini juga peribadatan berjalan dengan baik. Dalam sektor perdagangan juga berkembang.

Dari kedua Konteks ini terlihat bagaimana Kitab Yunus ditulis dari sudut pandang penulis Kitab Yunus menulis kitab Yunus. Penekanannya pada Keselamatan yang universal yang tidak terbatas hanya kepada bangsa Israel saja. Penulis Kitab Yunus mengkritik konsep pada abad ke V yang bersifat eksklusif. Namun penulis kitab Yunus memakali nama Yunus bin Amitai yang hidup pada abad VIII yang kemudian memberi gambaran berbeda. Nabi Yunus adalah pribadi yang bukan hanya dipilih Tuhan untuk menyatakan nubuatannya tetapi juga nabi yang turun langsung untuk merealisasikan nubuatannya. Hal ini kemudian juga digambarkan dalam kitab Yunus.

Yunus mempunyai integritas yang tinggi terhadap panggilan yang diberikan. Dalam Kitab Yunus benar bahwa Yunus melarikan diri dari panggilannya. Keterbatasan dalam melalaikan panggilannya ini kemudian dibayar tuntas dengan aksi yang Yunus berikan. Yunus memberi respon terhadap kelsalahannya dengan pengakuan dirinya, penyerahan dirinya kepada Tuhan dan konsistensinya dalam Pelayanannya. Latar belakang kehidupan Yunus jadi pembelajaran terbaik baginya untuk menjadi lebih baik. pengalaman dijadikan sebagai guru terbaik dalam kehidupan pribadinya.

Dari kisah nabi Yunus bin Amitai, penulis mengaitkannya dengan pelayan (pendeta) di masa sekarang. pelayanan yang diberikan harus dilakukan dengan pandangan bahwa dimanapun penempatan yang diberikan di situlah Tuhan hadir dan memperlengkapi. Keterbatasan bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan apa yang menjadi tugas dan panggilan seorang pelayan, tetapi keterbatasan dijadikan sebagai kelebihan lain yang Tuhan siapkan untuk memperkuat relasi antara Tuhan dan pelayan (pendeta). Relasi yang hadir dalam mendewasakan pelayan untuk menjadi berkat dimanapun mereka ditempatkan.

B. SARAN

Pada bagian ini, penulis memberikan saran kepada pelayan (pendeta), dalam memegang komitmen pelayanan yang sudah di bangun dalam proses pendewasaan Iman mereka

1. Seorang pelayan (pendeta) harus memegang teguh komitmen yang dibangun sejak pertama kali menapaki kaki di fakultas Teologi. Komitmen pelayanan merupakan dasar yang dijadikan sebagai fokus dalam menjalankan pelayanan. Jika seorang pelayan (pendeta) memegang teguh komitmen yang dibuat sejak awal maka setiap kendala dalam proses yang dihadapi akan dilewati dengan baik.
2. Pengenalan diri sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap pelayan (pendeta). Pengenalan ini sangat penting dikarenakan melalui pengenalan diri yang baik seorang pelayan dapat mengendalikan dirinya. Kekurangan dan keterbatasan seringkali dapat menghambat kedewasaan dalam melayani. Dengan pengenalan diri yang baik dari seorang pelayan maka segala keterbatasan itu dapat dikendalikan.

3. Seorang pelayan harus memiliki relasi yang baik dengan Tuhan. Tanpa adanya relasi yang baik dengan Tuhan maka segala hal yang akan diputuskan dan diambil akan lahir dari diri sendiri. Relasi yang intim dengan Tuhan membuat seorang pelayan (pendeta) dapat mengenal lebih dekat maksud dan rencana Tuhan dalam kehidupan pribadinya. Relasi ini juga dapat membuat seorang pelayan (pendeta) bisa berbenah diri dan memperbaiki diri untuk tetap fokus pada segala proses yang ada. Seorang pelayan yang memiliki relasi dan fokus yang terarah kepada Tuhan akan siap sedia ditempatkan dimanapun. Kerena dimanapun seorang pelayan ditempatkan disitu Tuhan telah terlebih dahulu mempersiapkannya.